

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni tradisi tidak sekadar menjadi ekspresi estetika, tetapi juga wahana pengarsipan nilai-nilai, sejarah, serta identitas kolektif masyarakat. Dalam bingkai antropologi dan etnomusikologi, musik tradisional memegang peranan sentral sebagai bentuk artikulasi budaya yang hidup dan dinamis. Seperti yang dikemukakan oleh J.J. Honigmann (1959) dalam (Koentjaraningrat, 1985), kebudayaan terdiri atas tiga gejala utama, yaitu *ideas* (gagasan), *activities* (aktivitas), dan *artifacts* (artefak). Musik tradisional mengandung ketiga unsur tersebut secara utuh; ia lahir dari gagasan dan nilai-nilai lokal, diekspresikan melalui aktivitas musikal, serta diwujudkan dalam instrumen atau karya fisik yang bermakna.

Dalam konteks ini, seni musik tradisional bukan hanya sistem bunyi, melainkan juga jaringan makna sosial, simbolik, dan spiritual yang merefleksikan ekosistem budaya tempatnya tumbuh. Aktivitas musikal menjadi ritual sosial yang mempererat solidaritas kolektif, dan artefak-instrumen musik menjadi bukti material dari sejarah panjang dan dinamika kebudayaan suatu masyarakat.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi, seni tradisi mengalami tantangan serius. Regenerasi seniman yang melemah, pergeseran nilai hidup masyarakat, serta dominasi budaya populer yang serba instan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan seni tradisi. Fenomena ini tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Cimaragas dalam upaya pengenalan dan pelestarian seni lokal. Seperti dinyatakan oleh Kartomi (1990), etnomusikologi tidak hanya mengkaji musik sebagai fenomena artistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan struktur masyarakat dan perubahan sosial.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang masih kaya akan ragam seni tradisional. Pemerintah daerah melalui implementasi Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan telah menunjukkan komitmen dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal¹. Dalam kebijakan tersebut, perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan menjadi empat pilar utama dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya. Ini sejalan dengan pemikiran Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen manusia dan yang harus ditafsirkan melalui simbol dan ekspresi kolektif.

¹ Hasil wawancara dengan Muharam Ahmad Jazuli pada tanggal 22 April 2025

Salah satu seni tradisional yang mencerminkan dinamika kreatif masyarakat Ciamis adalah *kolotik*. *Kolotik*, akronim dari *kolotok leutik*, merupakan bentuk transformasi dari *kolotok*, sebuah alat tradisional yang semula berfungsi sebagai kalung ternak, menjadi alat musik eksperimental yang terdiri dari satu oktaf. *Kolotok* sendiri terbuat dari kayu dengan komponen internal yang menghasilkan suara ritmis saat digerakkan. Sedangkan *kolotik* menggunakan tempurung kelapa sebagai material utama, menciptakan resonansi bunyi khas yang merefleksikan identitas agraris masyarakat Sunda.



Gambar 1. Kolotik sebagai alat musik
(Dokumen: Koleksi Raisya, November 2024)

Gambar 1 menunjukkan manifestasi *kolotik* yang bertransformasi menjadi alat musik. Transformasi ini bukan hanya modifikasi bentuk dan fungsi, melainkan juga transposisi makna: dari fungsi praktis menjadi

artefak seni dan simbol budaya. Nani Wiharna dan Latip Adiwijaya sebagai penggagas *kolotik* telah melakukan langkah estetik dan etnopedagogis dengan merancang instrumen ini menjadi alat musik pentatonis dan diatonis². Sebagaimana ditulis dalam (Adiwisastra et al., 2023), proses kreatif ini adalah upaya merevitalisasi budaya lokal dengan pendekatan inovatif, berakar pada nilai-nilai lama namun terbuka terhadap interpretasi baru.

Keunikan *kolotik* terletak pada aspek ekologis dan keberlanjutan material. Tempurung kelapa yang umumnya menjadi limbah, diolah menjadi artefak artistik yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Di sinilah *kolotik* memainkan peran dalam ekosistem seni, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Model ini mendukung gagasan ekonomi sirkular sekaligus melestarikan tradisi. Ini sejalan dengan konsep "eco-cultural revival" yang diperkenalkan oleh Titon (2009), di mana praktik budaya lokal dapat direvitalisasi untuk menciptakan masa depan berkelanjutan.

Sejak awal kemunculannya tahun 2012, *kolotik* telah berkembang dari cendera mata. Kemudian menjadi properti dalam ritual misalin di Situs Bojonggaluh Salawe. Tradisi misalin—ritual menyambut bulan

² Hasil wawancara dengan Muhtar pada tanggal 17 April 2025

Ramadhan—menjadi panggung utama bagi eksistensi *kolotik*, mulai dari perannya dalam ritual ngadamar hingga sebagai simbol pembersihan diri dan alam. Gambar di bawah ini adalah salah satu dokumentasi saat *kolotik* dipertunjukkan.



Gambar 2. Kolotik Pada Tradisi Misalin 2025
(Dokumen: Koleksi Infinity Photography, Februari 2025)

Pada tahun 2015, *kolotik* diadaptasi menjadi bagian dari kesenian *bangbaraan* dengan fungsi melodi yang disusun dalam laras degung. Proses ini merupakan titik penting dalam evolusi musikal *kolotik*, meskipun penyeteman nadanya belum sepenuhnya stabil. Hal ini didasarkan atas keterbatasan pemahaman dan kapabilitas teknis para seniman dalam sensitivitas nada dan praktik penyeteman sehingga menjadi fondasi dari belum diakuinya secara luas transformasi *kolotik* oleh masyarakat pada periode tersebut. Dengan melibatkan para seniman lokal seperti Muhtar, Riswanto, dan Danis, inovasi ini memperlihatkan kolaborasi kreatif

komunitas budaya dalam menghasilkan bentuk baru yang tetap berakar pada tradisi.

Transformasi *kolotik* merupakan refleksi dari pemikiran Guilford (1967) tentang dimensi kreativitas, khususnya keaslian dan pengembangan (Setiawan, 2015). *Kolotik* mempertahankan bentuk dan bahan khasnya, namun dikembangkan secara musikal untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penambahan dimensi artistik tanpa menghilangkan akar budaya lokal adalah indikator kuat dari pemikiran inovatif yang berbasis tradisi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *kolotik* bukan sekadar instrumen musik baru, melainkan medium interaksi sosial dan simbol representasi budaya. Menurut Turino (2008), musik tradisional memiliki potensi membentuk identitas kolektif dan menjadi arena pembentukan rasa kebersamaan. *Kolotik*, dalam konteks ini, menjadi simbol kultural yang merepresentasikan transformasi nilai-nilai lokal menuju bentuk ekspresi kontemporer.

Lebih jauh lagi, *kolotik* telah menjadi objek cendera mata yang populer di kalangan wisatawan domestik dan mancanegara. Sebagai bagian dari promosi budaya dan ekonomi kreatif, *kolotik* menunjukkan potensi menjadi ikon kultural Kabupaten Ciamis. Fenomena ini memperlihatkan betapa

produk seni berbasis lokal dapat menjembatani aspek ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Dari segi akademis, penelitian ini penting dilakukan karena:

1. Menawarkan dokumentasi dan analisis transformasi seni tradisi yang lahir dari praktik budaya lokal;
2. Menggali relasi antara inovasi estetis dan pelestarian nilai-nilai tradisi;
3. Menjadi dasar pengembangan model pelestarian seni berbasis kreativitas komunitas;
4. Memperkaya kajian etnomusikologi dengan studi kasus kontemporer yang berakar pada lokalitas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan etnomusikologi, antropologi budaya, ekologi kreatif, dan inovasi sosial. *Kolotik* belum banyak dikaji sebagai objek ilmiah dengan pendekatan lintas bidang. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadi kontribusi baru dalam wacana etnomusikologi kontemporer dan pengembangan seni tradisi berbasis komunitas.

Dengan menghadirkan narasi estetik yang menjembatani masa lalu dan masa kini, serta menunjukkan pentingnya peran inovasi dalam pelestarian budaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi

pemerintah daerah, seniman, pendidik, dan masyarakat luas. Harapan akhirnya, *kolotik* dapat menjadi model bagaimana seni tradisi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, berinovasi, dan berdaya di tengah arus perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Kolotok, yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai penanda keberadaan hewan ternak dalam konteks pertanian masyarakat Sunda di Kabupaten Ciamis, telah mengalami proses transformasi yang luar biasa menjadi alat musik bernilai estetis, edukatif, dan representatif. Transformasi ini bukanlah sekadar alih fungsi, melainkan juga penjelmaan makna: dari simbol agraris menjadi instrumen budaya. Di balik peristiwa ini, tersimpan fenomena penting yang menuntut kajian akademik yang lebih dalam dan sistematis yang memunculkan sejumlah persoalan krusial yang layak dijadikan titik tolak dalam penelitian.

1. Bagaimana proses terjadinya transformasi *kolotik* dari cendera mata menjadi alat musik?

Proses ini tentu tidak sekadar teknis, melainkan melibatkan pertimbangan filosofis, estetis, bahkan pedagogis. Dalam konteks

ini, penting untuk memahami motif dan tahapan yang menjadi landasan dalam proses transformasi *kolotik*.

2. Bagaimana strategi musikal dan bentuk pertunjukan *kolotik*?

Sebagai satu ansambel utuh, perlu ditelaah bagaimana struktur nada, teknik permainan, serta repertoar musik yang dimainkan *kolotik*. Kajian terhadap hal-hal tersebut menjadi aspek yang sangat penting.

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kompleksitas fenomena *kolotik* sebagai representasi dari inovasi berbasis tradisi, serta untuk membuka ruang dialog antara masa lalu dan masa kini melalui instrumen musik.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan proses fisik dari transformasi tersebut, tetapi juga untuk menggali aspek kreatif, estetik, teknologi, dan kultural yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan Menganalisis Proses yang terjadi dalam Transformasi *kolotik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses kreatif yang dilakukan oleh Nani Wiharna dan Latip Adiwijaya dalam mengonsep dan menciptakan *kolotik* sebagai alat musik;
- 2) untuk memetakan strategi musikal dan pertunjukan *kolotik*. Penelitian ini akan menganalisis struktur nada, teknik permainan, serta repertoar musik yang dimainkan *kolotik*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang etnomusikologi, khususnya dalam kajian inovasi musik tradisional. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian mengenai proses inovasi dalam musik tradisional;
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pelaku seni tradisi, khususnya musisi dan pengrajin alat musik tradisional dalam

mengembangkan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui pendekatan inovatif;

- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya, sekaligus memupuk rasa kebanggaan terhadap produk-produk kreatif lokal.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan konseptual yang tidak hanya menjembatani gagasan penelitian dengan kerangka teoretis, tetapi juga menjadi penanda penting dalam menegaskan kebaruan, orisinalitas, dan signifikansi ilmiah suatu studi. Dalam konteks penelitian ini, tinjauan pustaka dilakukan secara selektif terhadap sejumlah karya akademik yang membahas objek *kolotik* maupun pendekatan etnomusikologi, transformasi budaya, dan inovasi instrumen musik tradisional. Penelusuran ini dimaksudkan untuk menempatkan studi ini dalam lanskap kajian yang lebih luas dan membangun dialog keilmuan antara lokalitas dan globalitas.

Beberapa rujukan utama yang menjadi fondasi teoretis dan kontekstual dalam penelitian ini di antaranya:

1. Jurnal berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis* ditulis oleh Vidia Fauziah Kardila, Asep Wasta, Arni Apriani, tahun 2022, diterbitkan oleh Jurnal Magelaran Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Jurnal ini mengkaji perubahan fungsi *Kolotik* dalam ruang sosial masyarakat, dari simbol budaya menjadi instrumen pertunjukan. Fokus utamanya adalah dinamika fungsi kultural yang berubah seiring perkembangan zaman. Kajian ini relevan sebagai gambaran umum, namun penelitian ini bergerak lebih spesifik untuk menelaah proses transformatif *Kolotik* sebagai alat musik, menelusuri aspek musikal, organologi, dan rekontekstualisasi kulturalnya.
2. Jurnal berjudul *Pelestarian Potensi Alat Musik Kolotik Sebagai Ikon Desa Beber Ciamis* oleh Miftah Farid Adiwisasta, Yudi Iskandar, Lintang Juwita Safitri, Ari Zainal Fauziah, Vidi Azzahra Mujahidillah, Sulaeman, tahun 2023, diterbitkan oleh jurnal Abditeknika Universitas Bina Sarana Informatika Tasikmalaya. Jurnal ini berisi cara pelestarian *kolotik* dengan metode sosialisasi budaya dan pemberdayaan masyarakat. Meski objeknya sama, namun pendekatan edukatif-promosional ini berbeda dengan penelitian ini yang menekankan kajian

transformasi kreatif dan nilai inovatif dari *Kolotik* sebagai instrumen musik, lengkap dengan sistem nada dan teknik permainan.

3. Deskripsi karya penciptaan musik berjudul *Kolotouch* oleh Farhan Setiawan, tahun 2024, diterbitkan oleh Prodi Angklung dan Musik Bambu Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Deskripsi karya penciptaan ini mengulas tentang organologi yang ada pada *kolotok* dan *kolotik* termasuk aspek pengukuran nada yang digunakan. Meskipun artikel ini membahas tentang objek yang sama, namun fokusnya jauh berbeda. Dalam penelitian ini tidak hanya meninjau penggunaan *kolotik* dalam konteks penciptaan karya, tetapi juga menelusuri proses historis, material, hingga pembentukan karakter musikalnya.
4. Dawe, Kevin (2003) jurnal yang berjudul "*Musical Instruments as Cultural Artefacts*" In Martin Clayton, Trevor Herbert & Richard Middleton (Eds.), *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction* (pp. 274–283). New York: Routledge. Dawe menyatakan bahwa instrumen musik adalah artefak budaya yang merefleksikan nilai, identitas, dan transformasi suatu masyarakat. *Kolotik*, dalam penelitian ini, diposisikan dalam kerangka yang serupa—sebagai artefak budaya Sunda kontemporer yang mengalami alih fungsi dari objek estetika

menjadi instrumen musik melalui proses sosial dan kreatif yang kompleks.

Dengan menelaah berbagai pustaka, baik dari ranah lokal, nasional, maupun internasional, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini menempati ruang kajian yang belum banyak disentuh sebelumnya, terutama dalam aspek transformasi *Kolotik* dari benda cendera mata menjadi instrumen musik yang utuh dan fungsional.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini dapat dianalisis melalui teori transformasi dari Habraken (1976) yang diperoleh dari tesis pengkajian seni berjudul *Transformasi Lagu Degung Klasik Dalam Permainan Gitar Agus Rukmana* yang ditulis oleh R. Pungki Pahrepi. Landasan teori ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual dalam memahami proses transformasi *kolotik*, serta implikasinya terhadap pelestarian dan inovasi budaya lokal. Teori ini menguraikan proses transformasi sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit;
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang memengaruhinya;

3. Komprehensif dan berkesinambungan;
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis dengan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam transformasi *kolotik* dari cendera mata menjadi alat musik tradisional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, fungsi, dan nilai budaya yang melekat pada *kolotik* dalam konteks masyarakat Ciamis. Sebagaimana dikemukakan oleh Mantle Hood dalam Merriam (1964), etnomusikologi mempelajari musik sebagai fenomena budaya, yang mencakup aspek fisik, psikologis, estetik, dan kultural (Maryati Salasa & Amin, 2021).

Guna memperoleh data yang proporsional dan relevan dengan kebutuhan penelitian, diperlukan penerapan metodologi yang tepat dan terstruktur, baik dalam tahap pengumpulan maupun pengolahan data. Dalam pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber secara emik dan etik. Untuk itu, metode pengumpulan serta pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur yaitu pengumpulan data, baik berupa dokumen tekstual (skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya), dan dokumen non-tekstual. Studi pustaka ini dikumpulkan dengan tujuan mencari data tertulis terkait dengan konteks penelitian penulis. Penulis melakukan beberapa riset literatur ini dengan mengunjungi (1) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, (2) Perpustakaan *online* Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, (3) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis (4) Arsip dokumen DISBUDPORA Kabupaten Ciamis (5) dan artikel yang terdapat pada *website* resmi lainnya.

b. Observasi Partisipasi

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan budaya yang berkaitan dengan *kolotik*, seperti pelatihan, pertunjukan, dan proses pembuatan alat musik yang dilakukan di wilayah penelitian yaitu Cimaragas. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik budaya dan konteks sosial yang melingkupi penggunaan *kolotik*. Sebagaimana dijelaskan oleh Cooley, pendekatan etnografi musikal menempatkan tatap muka

sebagai bagian dari observasi dan deskripsi terhadap kebudayaan, dengan fokus pada praktik-praktik musikal (Siagian, 2018).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai *kolotik*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna subyektif.

Sehubungan dengan hal tersebut, narasumber yang telah diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pencipta *kolotik* (2) pengrajin sekaligus inovator *kolotik* (3) pelatih sekaligus komposer *kolotik* (4) pencetus ide *kolotik* bernada (5) Kepala Bidang Kebudayaan DISBUDPORA Kabupaten Ciamis (6) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis (7) Seniman dan budayawan di sekitar lokasi penelitian, dan (8) Pemerintah Desa Kecamatan Cimaragas.

2. Pengolahan Data

Informasi dan data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan cara menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Setelah

itu kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan transformasi *kolotik*. Data yang sudah diolah kemudian dideskripsikan berdasarkan format penulisan yang berlaku di program studi seni karawitan ISBI Bandung.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis, sehingga membentuk kesatuan argumentasi ilmiah yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran singkat tentang penelitian yang dilakukan. Di dalamnya memuat latar belakang yang menguraikan alasan mendasar pentingnya penelitian ini dilakukan, konteks sosial dan kultural dari *kolotik*, serta urgensi transformasi benda budaya menjadi instrumen musikal. Kemudian rumusan masalah yang memuat pokok-pokok persoalan yang hendak dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

BAB II KOLOTIK DAN AKAR BUDAYA CIMARAGAS: LINTAS SEJARAH, TEMPAT SUCI, DAN KREATIVITAS LOKAL, diawali dengan pembahasan mengenai Desa Cimaragas dan Situs Bojonggaluh Salawe sebagai konteks geografis dan historis lokasi penelitian, dilanjutkan dengan sejarah *kolotik* Ciamis, serta profil pengrajin *kolotik* Ciamis.

BAB III CENDERA MATA KE PANGGUNG MUSIK: STRATEGI MUSIKAL DAN REPRESENTASI PERTUNJUKAN KOLOTIK, bab ini memaparkan proses transformasi cendera mata menjadi instrumen musik dalam pertunjukan *kolotik* Ciamis, diikuti dengan strategi musikal dan bentuk pertunjukan *kolotik*.

BAB IV PENUTUP, bab ini merangkum kesimpulan utama dan mengemukakan saran berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh.